

Perilaku Pelecehan Seksual pada Mahasiswi melalui Aplikasi Whatsapp sebagai Manifestasi Kekerasan di Media Sosial

Annisa Nur Kamisya¹, Wahid Abdul Kudus², Stevany Afrizal³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: annisa.nurkamisya@gmail.com¹, abdulkudus25@gmail.com², stevanyafrizal@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 01 April 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Keywords: Kekerasan di Media Sosial, Pelecehan Seksual, Mahasiswi, Penelitian Kualitatif, WhatsApp.

Abstract: Penelitian ini mengkaji perilaku pelecehan seksual yang dialami mahasiswi melalui aplikasi WhatsApp sebagai bentuk kekerasan berbasis gender di ruang digital. Perkembangan teknologi komunikasi memperluas ruang interaksi sekaligus membuka peluang terjadinya kekerasan secara daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pesan bernuansa seksual, pendekatan yang tidak diinginkan, serta tekanan psikologis yang berulang. Interaksi tersebut seringkali diawali dari komunikasi yang dianggap wajar, namun kemudian berkembang menjadi tindakan yang merugikan. Korban memaknai pengalaman tersebut sebagai bentuk pelanggaran yang berdampak pada kondisi psikologis, rasa aman, serta pola penggunaan media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelecehan seksual melalui WhatsApp merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang berkembang, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih kuat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di lingkungan akademik, di mana aplikasi pesan instan seperti WhatsApp menjadi media komunikasi yang dominan. Kemudahan fitur yang ditawarkan, seperti pesan teks, voice note, panggilan, serta berbagi media, menjadikan WhatsApp tidak hanya digunakan untuk komunikasi personal, tetapi juga untuk kepentingan akademik dan organisasi. Namun, di balik kemudahan tersebut, ruang komunikasi yang bersifat privat dan minim pengawasan turut membuka peluang terjadinya penyimpangan interaksi, termasuk pelecehan seksual berbasis digital. Fenomena ini tidak selalu muncul secara eksplisit, melainkan sering hadir dalam bentuk simbolik dan terselubung, seperti penggunaan emoji bermakna sugestif, pesan bernuansa seksual, maupun komunikasi yang mengandung tekanan psikologis secara berulang.

Dalam konteks interaksi simbolik, makna pelecehan terbentuk melalui proses komunikasi yang mengalami pergeseran dari yang awalnya dianggap wajar menjadi tidak pantas. Kondisi ini menunjukkan bahwa batas antara komunikasi normal dan pelecehan menjadi kabur dalam ruang

digital yang fleksibel. Selain itu, dinamika relasi sosial di lingkungan kampus, seperti hubungan senior dan junior, pertemanan, serta interaksi organisasi, turut memengaruhi pola komunikasi yang terjadi. Adanya ketimpangan relasi kuasa dapat membuat korban merasa sulit menolak atau menghentikan komunikasi yang tidak diinginkan, terutama ketika pesan disampaikan dengan gaya yang tampak santai atau akrab. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa relasi kuasa berpengaruh terhadap kecenderungan korban dalam merespons pelecehan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan fitur seperti penghapusan pesan dan pesan sementara yang membuat jejak digital menjadi sulit dilacak. Kondisi ini memperkuat posisi pelaku dan melemahkan korban dalam proses pembuktian. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual berbasis elektronik terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah laporan yang tinggi menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya aman bagi perempuan, meskipun menawarkan kemudahan komunikasi. Dalam konteks perguruan tinggi, fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena mahasiswa merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perempuan sebagai kelompok yang secara kuantitatif dominan tidak selalu berada dalam posisi yang aman secara sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman korban secara langsung guna melihat bagaimana mereka memaknai dan merespons tindakan pelecehan tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dampak pelecehan seksual tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memengaruhi rasa aman dan pola komunikasi individu. Korban dapat mengalami kecemasan, ketakutan, serta perubahan dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai masalah sepele, melainkan sebagai bentuk kekerasan yang membutuhkan perhatian serius.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswi mengalami, memaknai, dan merespons pelecehan seksual melalui WhatsApp sebagai bagian dari manifestasi kekerasan di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dinamika interaksi sosial yang melatarbelakangi terjadinya pelecehan, termasuk peran fitur digital dan relasi kuasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus, khususnya dalam ruang komunikasi digital.

Upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman, inklusif, dan responsif terhadap pengalaman korban di era digital. Selain memperkuat pemahaman teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan yang lebih sensitif terhadap isu kekerasan berbasis gender. Keberadaan satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual perlu didukung oleh mekanisme pelaporan yang aman dan terpercaya, sehingga korban tidak merasa takut atau terhambat untuk menyampaikan pengalaman mereka. Di samping itu, literasi digital juga menjadi aspek penting dalam mencegah terjadinya pelecehan, baik bagi calon korban maupun pelaku.

Pemahaman mengenai batas komunikasi yang sehat dan etis dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih bertanggung jawab. Penelitian ini menempatkan pengalaman korban sebagai fokus utama dengan tujuan untuk menghadirkan perspektif yang lebih empatik dan kontekstual. Dengan menggali pengalaman secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan pola interaksi yang sebelumnya tidak terlihat secara jelas. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pelecehan seksual di media sosial bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan budaya komunikasi yang berkembang. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi relevan untuk digunakan karena mampu menangkap kompleksitas makna dan pengalaman yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran

fenomena, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya pelecehan seksual dalam interaksi digital. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta mendorong terciptanya ruang digital yang lebih aman dan berkeadilan bagi seluruh pengguna, khususnya perempuan. Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, penting bagi seluruh pihak untuk meningkatkan kesadaran kolektif mengenai bahaya pelecehan seksual di ruang digital. Edukasi yang berkelanjutan serta dukungan sosial yang kuat dapat membantu korban dalam menghadapi dan melaporkan pengalaman mereka. Selain itu, kolaborasi antara institusi, mahasiswa, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari kekerasan. Dengan langkah yang terintegrasi, diharapkan fenomena ini dapat diminimalkan secara bertahap dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi perempuan di era digital saat ini serta mendorong perubahan budaya komunikasi yang lebih sehat dan saling menghargai antar pengguna media sosial di lingkungan akademik modern.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai landasan utama untuk memahami dinamika pelecehan seksual terhadap mahasiswi melalui WhatsApp. Teori yang dikembangkan oleh Herbert Blumer ini menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi, di mana individu memberikan makna terhadap simbol, bahasa, dan tindakan yang mereka terima (Blumer, 1969). Dalam konteks penelitian ini, pelecehan seksual tidak dipahami sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses komunikasi yang mengalami pergeseran makna dari interaksi yang awalnya dianggap wajar menjadi tidak pantas dan merugikan korban.

Salah satu prinsip utama dalam interaksionisme simbolik adalah interaksi melalui simbol. Simbol, seperti teks, emoji, atau gambar dalam WhatsApp, menjadi media utama dalam menyampaikan pesan. Namun, dalam komunikasi digital yang tidak melibatkan kontak langsung, simbol sering kali memiliki makna yang ambigu dan bergantung pada interpretasi individu. Hal ini membuka peluang terjadinya kekerasan simbolik, di mana pesan yang tampak sederhana dapat mengandung makna merendahkan, mengobjektifikasi, atau menekan korban. Dalam konteks ini, pelecehan seksual dapat muncul melalui pesan bernuansa seksual, emoji sugestif, atau komunikasi yang bersifat manipulatif dan berulang.

Prinsip kedua adalah makna, yang menegaskan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu situasi. Makna ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, serta konteks sosial. Dalam kasus pelecehan seksual melalui WhatsApp, pelaku mungkin memaknai pesan sebagai candaan atau bentuk ketertarikan, sementara korban memaknainya sebagai pelanggaran batas pribadi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Perbedaan makna ini menjadi inti dari konflik dalam komunikasi digital, yang sering kali memperburuk dampak psikologis bagi korban, seperti kecemasan, rasa tidak aman, dan penurunan kepercayaan diri.

Prinsip ketiga adalah interpretasi, yaitu proses di mana individu menafsirkan dan memodifikasi makna melalui refleksi diri. Dalam konteks ini, korban tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga mengolah pengalaman tersebut berdasarkan norma sosial, relasi kuasa, dan kondisi situasional. Interpretasi ini memengaruhi respons korban, seperti memilih diam, menghindari komunikasi, atau merasa takut untuk melaporkan kejadian. Di sisi lain, pelaku dapat menginterpretasikan tindakannya sebagai hal yang tidak serius, terutama dalam ruang digital yang memberikan jarak dan anonimitas.

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami pelecehan seksual di media sosial sebagai hasil dari interaksi, pemaknaan, dan interpretasi yang saling berkaitan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kekerasan digital tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, simbol komunikasi, serta relasi kuasa yang berkembang dalam lingkungan akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelecehan seksual melalui media sosial WhatsApp berdasarkan pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial secara holistik serta menekankan pada proses interaksi dan interpretasi makna yang dialami korban.

Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, meliputi mahasiswi yang pernah mengalami pelecehan seksual melalui WhatsApp sebagai informan utama serta informan tambahan yang mengetahui peristiwa tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas temuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan sebelum proses wawancara dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pelecehan seksual yang dialami mahasiswi melalui aplikasi WhatsApp sebagai bentuk kekerasan berbasis digital dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pelecehan seksual tidak terjadi secara instan atau tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi yang berkembang secara bertahap dan berlapis. Interaksi tersebut dimulai dari komunikasi yang dimaknai sebagai wajar, netral, dan bahkan dianggap sebagai bagian dari aktivitas akademik maupun relasi sosial sehari-hari, hingga akhirnya mengalami pergeseran menjadi tindakan yang merugikan dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban. Proses ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat bergantung pada interpretasi individu yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, pelecehan seksual dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan tunggal, tetapi sebagai hasil dari rangkaian interaksi sosial yang terus berkembang dan mengalami transformasi makna.

Berdasarkan temuan tersebut, analisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana pelecehan seksual terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap. Perspektif ini menekankan bahwa individu secara aktif memberikan makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi, sehingga setiap tindakan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks interaksi yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, simbol berupa pesan, kata-kata, maupun bentuk komunikasi lain dalam WhatsApp menjadi medium utama dalam membentuk realitas sosial yang dialami korban.

Lebih lanjut, analisis difokuskan pada tiga konsep utama dalam interaksionisme simbolik, yaitu interaksi, makna, dan interpretasi. Ketiga konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pelecehan seksual berkembang, dimulai dari pola interaksi yang terbentuk,

kemudian menghasilkan makna tertentu bagi korban, hingga akhirnya diinterpretasikan sebagai pengalaman yang melanggar batas personal.

1. Interaksi

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi merupakan proses dasar yang menjadi titik awal terbentuknya makna dalam kehidupan sosial. Interaksi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan mengalami perkembangan. Berdasarkan hasil penelitian, pelecehan seksual melalui WhatsApp terjadi melalui pola interaksi yang bertahap, dimulai dari komunikasi yang wajar hingga berkembang menjadi interaksi yang menyimpang.

Pada tahap awal, interaksi antara pelaku dan korban dari lingkungan kampus berlangsung secara normal dan dua arah, di mana korban merespons pesan sebagai bagian dari komunikasi yang dianggap wajar dalam konteks akademik maupun relasi sosial di kampus. Hal ini terlihat dari pernyataan informan:

Dari awal aku selalu berusaha merespons setiap chat yang dikirim, karena aku merasa itu bagian dari komunikasi yang normal di lingkungan kampus. Apalagi aku juga sedang dalam proses akademik, jadi aku tidak enak kalau tidak membalas. Selain itu, aku juga merasa ada kekhawatiran kalau sikapku akan berdampak ke proses yang sedang aku jalani, jadi aku tetap merespons walaupun sebenarnya tidak selalu nyaman (Wawancara dengan informan K1).

Berdasarkan wawancara dengan informan K1 tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi awal tidak sepenuhnya didasarkan pada keinginan pribadi korban, melainkan juga dipengaruhi oleh situasi dan relasi yang ada di lingkungan kampus yang membuat korban tetap terlibat dalam komunikasi tersebut. Seiring berjalannya waktu, pola interaksi mengalami perubahan yang ditandai dengan meningkatnya intensitas komunikasi serta pergeseran topik pembicaraan ke arah yang lebih personal dan di luar konteks awal. Interaksi yang berlangsung secara berulang ini menunjukkan adanya kecenderungan pelaku untuk menguji batas respons korban, yang kemudian berkembang menjadi pola komunikasi yang semakin tidak wajar. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan:

Awalnya dia cuma bercanda biasa dan masih terlihat wajar, tapi lama-lama cara dia chat berubah jadi lebih berani. Dia seperti mencoba melihat respon aku, dan ketika aku masih membalas, dia terus melanjutkan dengan pesan yang semakin aneh dan tidak nyaman. Bahkan itu terjadi berulang-ulang, jadi aku merasa seperti terus ditarik dalam komunikasi yang sebenarnya tidak aku inginkan dan waktu itu dia juga paksa via chat katanya mau ke kosan aku sambil kirim emoji 🤪 🤑 yang di mana itu simbol yang biasa dipakai buat mengajak bersetubuh (Wawancara dengan informan K2).

Berdasarkan wawancara dengan informan K2 tersebut, terlihat bahwa interaksi bersifat kumulatif dan mengalami eskalasi, di mana respons korban menjadi faktor yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk terus melanjutkan dan meningkatkan perilakunya. Dengan demikian, interaksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual berkembang melalui proses komunikasi yang berulang, bertahap, dan dipengaruhi oleh dinamika relasi sosial di lingkungan kampus. Interaksi tidak hanya menjadi media pertukaran pesan, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya pola perilaku yang memungkinkan terjadinya pelecehan secara terus-menerus dalam konteks komunikasi digital.

2. Makna

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Makna tidak melekat secara langsung pada suatu tindakan, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi individu terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian,

makna awal komunikasi antara pelaku dan korban dari lingkungan kampus tidak serta-merta dimaknai sebagai bentuk pelecehan seksual, melainkan sebagai komunikasi yang wajar, netral, dan sesuai dengan konteks akademik maupun relasi sosial yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa makna awal sangat dipengaruhi oleh konteks situasional serta posisi sosial pelaku dalam lingkungan tersebut.

Pada tahap awal, pesan-pesan yang dikirimkan oleh pelaku masih berada dalam batas yang dianggap normal, seperti membahas kegiatan akademik, percakapan ringan, maupun interaksi sosial yang umum terjadi di lingkungan kampus. Dalam kondisi ini, korban tidak memiliki alasan untuk mencurigai adanya maksud tersembunyi di balik komunikasi tersebut, sehingga makna yang terbentuk cenderung positif dan tidak bermasalah. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan:

Awalnya aku ngerasa semua masih dalam batas wajar, karena dari awal chat yang dikirim memang berkaitan dengan kegiatan akademik dan hal-hal yang umum dibahas di lingkungan kampus. Cara penyampaiannya juga santai, jadi aku merasa nyaman dan tidak ada pikiran kalau komunikasi itu akan mengarah ke sesuatu yang aneh atau tidak pantas. Bahkan aku sempat menganggap itu sebagai bentuk perhatian biasa dalam komunikasi sehari-hari (wawancara dengan informan K3).

Berdasarkan wawancara dengan informan K3 tersebut, dapat dipahami bahwa korban pada tahap awal memaknai komunikasi sebagai sesuatu yang normal karena simbol yang diterima masih sesuai dengan norma interaksi yang berlaku di lingkungan kampus. Namun demikian, makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan mengalami pergeseran seiring meningkatnya intensitas komunikasi dan perubahan isi pesan yang diterima. Ketika komunikasi mulai mengarah pada hal-hal yang lebih personal, korban mulai mengalami ambiguitas dalam memaknai pesan tersebut. Di satu sisi, korban mulai merasakan ketidaknyamanan, tetapi di sisi lain masih berusaha mempertahankan pemaknaan awal yang positif sebagai bentuk rasionalisasi terhadap situasi yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui negosiasi makna yang berlangsung dalam diri individu.

Seiring berjalannya waktu, perubahan makna menjadi semakin jelas ketika isi komunikasi mulai menunjukkan pola yang berulang dan mengarah pada hal-hal yang bersifat sensitif serta melampaui batas norma komunikasi yang wajar. Pada tahap ini, korban mulai menyadari bahwa interaksi yang terjadi tidak lagi dapat dimaknai sebagai komunikasi biasa. Hal ini terlihat dalam pernyataan informan:

Waktu chat mulai berubah arah dan mulai membahas hal-hal yang lebih pribadi bahkan menyentuh ke fisik, aku sebenarnya sudah merasa tidak nyaman. Tapi di awal aku masih mencoba berpikir positif, mungkin hanya bercanda atau aku yang terlalu sensitif. Namun semakin lama isi chatnya semakin jelas dan terus berulang, ntah itu flirty ngajak ke kosan atau sekedar bercandaan ke arah 21+ tapi aku diemin kalau dia kaya gitu aku cuma read aja karena aku masih ada urusan terkait akademik sama dia aku gamau hal-hal yang aku kerjain buyar gitu aja jadi ya aku ga ambil pusing dan mikir itu bercanda. Tapi lama-lama sentuhan fisik yang aku terima jadi kurang ajar banget karena mungkin dia ngerasa aku diem aja selama ini, tiba-tiba dia ngeraba area lower bodyku. Dari situ aku sadar kalau selama ini udah termasuk pelecehan dari whatsapp maupun secara langsung (wawancara dengan informan K3).

Berdasarkan wawancara dengan informan K3 tersebut, terlihat bahwa makna komunikasi mengalami transformasi dari yang awalnya netral menjadi bermakna negatif, yang menunjukkan bahwa proses pemaknaan berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang terus berkembang.

Selain itu, proses pembentukan makna juga tidak terlepas dari pengaruh relasi sosial yang melingkupi interaksi tersebut. Dalam konteks ini, adanya kedekatan dalam lingkungan kampus serta posisi sosial pelaku membuat korban cenderung menunda penilaian negatif terhadap komunikasi yang diterima. Hal ini menyebabkan korban tetap mempertahankan interaksi meskipun mulai merasakan ketidaknyamanan. Dengan kata lain, makna yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh struktur sosial dan norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Lebih lanjut, makna pelecehan seksual dalam penelitian ini juga terbentuk melalui akumulasi pengalaman interaksi yang berulang. Semakin sering korban menerima pesan yang tidak pantas, semakin kuat pula pemaknaan bahwa komunikasi tersebut merupakan bentuk pelanggaran. Proses ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan situasi dan pengalaman yang dialami individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna pelecehan seksual dalam penelitian ini terbentuk melalui proses yang kompleks dan bertahap, dimulai dari pemaknaan awal sebagai komunikasi yang wajar, kemudian mengalami ambiguitas, hingga akhirnya dimaknai sebagai bentuk pelecehan seksual. Proses ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman subjektif, serta konteks relasi yang melingkupi individu.

3. Interpretasi

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interpretasi merupakan proses aktif yang dilakukan individu dalam menafsirkan makna dari interaksi sosial yang dialami. Interpretasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap tindakan orang lain, tetapi juga menentukan bagaimana individu merespons situasi yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, interpretasi korban terhadap pengalaman pelecehan seksual menunjukkan adanya proses yang kompleks dan berlapis, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, serta sosial.

Pada tahap awal, interpretasi korban cenderung dipengaruhi oleh makna awal yang menganggap komunikasi tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Dalam kondisi ini, korban belum sepenuhnya menyadari adanya penyimpangan dalam interaksi yang terjadi. Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas komunikasi dan perubahan isi pesan, korban mulai melakukan reinterpretasi terhadap pengalaman yang dialami. Hal ini terlihat dalam pernyataan informan:

Awalnya aku cuma mengikuti alur komunikasi dan tidak terlalu memikirkan hal yang negatif, karena aku merasa itu masih dalam batas wajar dan aku menganggap itu bagian dari interaksi biasa di lingkungan kampus. Tapi lama-lama aku mulai merasa tidak nyaman, apalagi ketika isi chatnya mulai berubah dan tidak lagi relevan dengan hal-hal yang sewajarnya dibicarakan. Dari situ aku mulai mempertanyakan sebenarnya komunikasi ini mengarah ke mana, karena sudah tidak seperti komunikasi biasa, dan akhirnya aku sadar kalau ada yang tidak beres dan itu bukan sesuatu yang bisa dianggap normal lagi (Wawancara dengan informan K1).

Berdasarkan wawancara dengan informan K1 tersebut, terlihat bahwa interpretasi korban mengalami pergeseran dari yang awalnya permisif menjadi lebih kritis, hingga akhirnya mampu mengidentifikasi pengalaman tersebut sebagai bentuk kekerasan seksual dalam ranah komunikasi digital. Interpretasi juga dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang dialami korban selama proses interaksi berlangsung. Rasa tidak nyaman, takut, dan cemas menjadi faktor yang memperkuat kesadaran korban bahwa komunikasi yang terjadi merupakan bentuk pelecehan. Dalam beberapa kasus, pengalaman tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga cara korban membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan

bahwa interpretasi tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga melibatkan dimensi emosional yang kuat dalam membentuk pemahaman korban terhadap pengalaman yang dialami sebagai kekerasan seksual.

Namun demikian, meskipun korban telah menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual, interpretasi yang terbentuk tidak selalu diikuti dengan tindakan tegas. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan sosial yang membuat korban cenderung menahan diri untuk bertindak. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan:

Aku sebenarnya pengen ceritain atau laporin apa yang terjadi, karena aku sudah merasa itu bukan hal yang wajar dan sudah termasuk pelecehan. Tapi di sisi lain aku merasa takut, takut kalau nanti justru aku yang disalahkan atau dianggap berlebihan. Kadang aku juga berpikir apakah aku yang salah karena dari awal aku merespons chat tersebut, jadi aku merasa serba salah. Akhirnya aku memilih untuk diam dan mencoba menghindari komunikasi itu, karena aku juga khawatir kalau situasinya malah jadi lebih buruk kalau aku mengambil tindakan (Wawancara dengan informan K4).

Berdasarkan wawancara dengan informan K4 tersebut, dapat dipahami bahwa interpretasi korban tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman interaksi, tetapi juga oleh norma sosial, stigma, serta ketimpangan relasi yang ada di lingkungan kampus. Selain itu, terdapat kecenderungan korban untuk melakukan refleksi diri yang mengarah pada *self-blaming*, di mana korban mempertanyakan peran dirinya dalam situasi yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi korban tidak hanya berfokus pada tindakan pelaku, tetapi juga melibatkan proses evaluasi terhadap diri sendiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa interpretasi merupakan proses yang kompleks dan tidak selalu menghasilkan respons yang tegas atau langsung, meskipun korban telah menyadari bahwa pengalaman yang dialami merupakan bentuk kekerasan seksual.

Dalam konteks lingkungan kampus, fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa yang tidak terlepas dari potensi terjadinya kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan sistematis dalam mencegah serta menangani pelecehan seksual di media sosial. Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara digital. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran mengenai batas komunikasi yang sehat dan etis di kalangan mahasiswa. Edukasi mengenai pentingnya menghormati privasi, memahami consent, serta mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kampus juga perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, mudah diakses, dan berpihak pada korban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual melalui WhatsApp merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan memahami proses interaksi yang melatarbelakanginya, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan bagi seluruh pengguna, khususnya perempuan di lingkungan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual terhadap mahasiswi melalui aplikasi WhatsApp merupakan fenomena sosial yang terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap dan mengalami pergeseran makna. Interaksi yang pada awalnya dimaknai sebagai komunikasi yang wajar dalam konteks akademik maupun relasi sosial, secara perlahan berubah menjadi komunikasi yang mengandung unsur pelecehan melalui

penggunaan simbol, bahasa, dan pola komunikasi yang ambigu. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual di ruang digital tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan sering kali berkembang melalui proses interaksi simbolik yang kompleks dan terselubung.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori interaksionisme simbolik dalam memahami fenomena kekerasan berbasis digital. Makna yang terbentuk dalam komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui interaksi sosial yang melibatkan proses interpretasi individu. Perbedaan makna antara pelaku dan korban menjadi faktor utama dalam terjadinya pelecehan seksual, di mana pelaku cenderung memaknai tindakan sebagai sesuatu yang wajar, sedangkan korban memaknainya sebagai pelanggaran terhadap batas personal. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi digital, seperti teks dan emoji, dapat menjadi media kekerasan simbolik yang berdampak nyata terhadap kondisi psikologis korban. Dengan demikian, pelecehan seksual melalui WhatsApp tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai hasil dari dinamika sosial, relasi kuasa, dan karakteristik media digital.

Dampak yang ditimbulkan dari pengalaman pelecehan seksual ini meliputi gangguan psikologis seperti rasa tidak nyaman, cemas, dan takut, serta perubahan perilaku komunikasi, seperti menghindari interaksi dan membatasi penggunaan media sosial. Selain itu, korban cenderung tidak melaporkan kejadian yang dialami karena adanya stigma sosial, rasa malu, serta kurangnya pemahaman mengenai bentuk kekerasan seksual berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam upaya penanganan dan pencegahan pelecehan seksual di lingkungan akademik, khususnya dalam ruang digital yang bersifat privat dan minim pengawasan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya pencegahan yang komprehensif di lingkungan perguruan tinggi, antara lain melalui peningkatan literasi digital yang menekankan pentingnya etika komunikasi, batasan interaksi yang sehat, serta pemahaman mengenai kekerasan berbasis gender di media sosial. Selain itu, institusi pendidikan perlu memperkuat peran satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dengan menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, responsif, dan berpihak pada korban, sehingga dapat meningkatkan keberanian korban untuk melaporkan kasus yang dialami.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah bagi mahasiswa, penting untuk meningkatkan kesadaran dalam berkomunikasi secara etis dan menghormati batas personal dalam interaksi digital. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji fenomena ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti melibatkan perspektif pelaku atau menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelecehan seksual di media sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi serta upaya menciptakan ruang digital yang lebih aman dan berkeadilan.

DAFTAR REFERENSI

- Becker, H. S. (1998). *Tricks of the trade: How to think about your research while you're doing it*. University of Chicago Press.
- Blumer,¹ H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). Thematic analysis. *Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage

Publications.

- Handayani, T., & Lestari, P. (2020). Miskomunikasi dalam komunikasi digital: Studi tentang interpretasi simbol di media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 45–56.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Komnas Perempuan. (2023). *Laporan tahunan kekerasan berbasis gender daring di Indonesia*. Komnas Perempuan.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenada Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Powell, A., Henry, N., & Flynn, A. (2018). Digital harassment and abuse: A sociological perspective. *Journal of Sociology*, 54(4), 512–528.
- Raco, J. R. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.